

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan anak selalu berjalan beriringan terutama perkembangan motorik dan fisik yang sangat berhubungan dengan pertumbuhan psikis anak. Peningkatan perkembangan terjadi saat anak berusia 0-8 tahun, pada saat ini anak akan sangat peka dan sensitif terhadap stimulasi dan pengaruh dari luar dan lonjakan perkembangan ini tidak akan terjadi lagi di periode selanjutnya (Anas, 2013). Masa awal anak-anak merupakan masa keemasan atau (The Golden ages) bagi orang tua, menurut Erikson pada usia 3-5 tahun atau usia prasekolah, anak sedang dalam tahapan perkembangan psikososial ketiga yang disebut inisiatif versus kesalahan pada tahap ini anak akan melakukan banyak kegiatan dengan inisiatif mereka yang terkadang dilarang orang tua demi kebaikan anak, namun jika larangan berlebihan atau hukuman di berlakukan anak akan menjadi tertinggal dalam hal inisiatif atau takut bertindak akibat rasa bersalah (Wong, 2013). Pada periode prasekolah anak merupakan sosok yang pembelajar energik, penuh antusiasme dan pengganggu dengan imajinasi yang aktif, rasa bersalah muncul ketika apa yang mereka kerjakan dan imajinasinya tidak dapat diterima (Oktiawati, 2017)

Selama awal masa anak-anak emosi terbentuk dengan sangat kuat, anak mengenal rasa sedih, jengkel, senang dan kecewa (Ulfa, 2015). Emosi memainkan peranan penting dalam menentukan cara penyesuaian pribadi dan sosial yang akan dilakukan anak hingga mereka dewasa. Segala sesuatu yang mengganggu perkembangan emosi yang baik akan menghambat penyesuaian yang dilakukan anak (Hurlock, 2007). Penilaian buruk yang diperoleh anak dari lingkungannya dapat membentuk konsep diri negatif, dan pada akhirnya anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Hariyanto, 2012). Wong (2013) menyebutkan ada beberapa kekhawatiran yang menjadi perhatian dalam perkembangan masa usia prasekolah yaitu toilet training, siblings rivalry, negativisme, regresi, dan temper tantrum .

Temper tantrum adalah suatu luapan emosi yang tidak terkontrol pada anak, hal ini sering muncul pada anak tahap usia toddler dan prasekolah. Ketika pada usia ini anak-anak sudah mulai mengenal dunia dengan cara merangkak, berjalan, dan sering sekali harus menghadapi konflik dengan orang dewasa disekitarnya. Sementara usia prasekolah anak memiliki inisiatif tindakan yang tinggi dan penuh dengan imajinasi mereka yang tidak selamanya dianggap orang tua sebagai sesuatu yang baik (Ubaedy, 2009). Kemauan anak yang tidak dipenuhi orang tua membuat anak meluapkan amarah dan emosinya dengan berbagai macam cara, seperti dengan menangis, berteriak bahkan memukul-mukul lantai. Menangis sambil berteriak-teriak berlebihan, berguling-guling dilantai dan memukul-mukul

kepada merupakan berbagai bentuk luapan emosi yang dinamakan *temper tantrum* (Hurlock, 2010).

Temper tantrum umum terjadi pada anak-anak antara usia 18 bulan hingga 5 tahun. Beberapa perilaku yang terkait dengan tantrum pada balita dan anak-anak prasekolah termasuk berteriak, menjerit, menangis, jatuh ke lantai, memukul-mukul badan, memukul, menendang, melempar barang, dan menahan nafas untuk menampilkan ketidakmampuan mereka mengendalikan emosi. Perilaku tantrum dapat berlanjut ke masa kanak-kanak dan remaja; perilaku yang terkait dengan kelompok usia ini termasuk menjadi menarik diri atau kekerasan atau memiliki ledakan verbal. Namun, pada semua anak dan remaja, suasana hati dan perilaku harus kembali normal (Daniels, Practitioner, Mandlco, Luthy, & Assistant, 2012).

Penelitian yang dilakukan di Chichago 50-80% *temper tantrum* ini terjadi pada usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, dan 20% terjadi hampir setiap hari, dan 3 atau lebih *temper tantrum* terjadi selama kurang lebih 15 menit (Tiffany, 2012). Penelitian lain di Northwestern Feinberg pada tahun 2012 berdasarkan survei dari hampir 1.500 orang tua, studi ini menemukan bahwa 84% dari anak-anak usia 2-5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk dalam satu bulan terakhir, dan 8,6% diantaranya memiliki tantrum sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal (Wakschlag et al., 2012). Sedangkan di Indonesia, balita yang biasanya mengalami ini dalam waktu satu tahun, 23 sampai 83% dari anak usia 2 hingga 4 tahun pernah mengalami *temper tantrum* (Zakiah, 2015).

Ada beberapa faktor penyebab anak bisa mengalami temper tantrum antara lain faktor psikologis, faktor fisiologis dan faktor orang tua. Faktor psikologis yang dimaksud antara lain anak mengalami kegagalan dan orang tua yang menuntut anak untuk selalu menjadi seperti yang mereka harapkan. Faktor fisiologis dari temper tantrum yaitu lelah, lapar atau sakit. Adapun faktor orang tua berperan cukup penting dalam membuat anak mengalami temper tantrum, faktor orang tua berupa pola komunikasi dan pola asuh serta lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah (Kirana, 2013).

Menurut Pieter & Lubis (2010) pandangan orang tua terhadap periode awal anak-anak merupakan periode sulit karena hampir sebagian anak banyak mengalami kesulitan perkembangan kepribadian dan anak sering kali menuntut kebebasan meskipun kebebasannya masih gagal diperoleh. Anak berperilaku lebih bandel, keras kepala, melawan, tidak patuh, tidak ingin ditolong, dan menolak ungkapan kasih sayang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yiw'Wiyouf (2017) menunjukkan ketika orang tua menerapkan pola komunikasi efektif maka kategori temper tantrum akan rendah, dan ketika orang tua menerapkan pola komunikasi tidak efektif maka kategori temper tantrum cenderung tinggi (Yiw'Wiyouf, Ismanto, & Babakal, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 di Kab. Kudus orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sangat jarang mengalami temper tantrum. Dan pola asuh permisif menunjukkan anak yang sering mengalami temper tantrum (Hartini & Hermawan, 2013).

*Temper tantrum jika tidak diatasi akan berbahaya saat anak meluapkan amarah dengan menyakiti diri sendiri dan orang lain dengan membenturkan kepala ke dinding atau memukul yang tentunya mengakibatkan resiko cedera fisik. Selain itu anak tidak akan mampu mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol bahkan bisa menjadi lebih agresif. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi lingkungan luar, beradaptasi, mengatasi masalah, ataupun mengambil keputusan dan anak tidak akan tumbuh dewasa, karena melewati tantrum akan membuat anak tumbuh dewasa (Dariyo, 2007). Namun terdapat hal yang menjadi perhatian para psikiater saat ini yaitu temper tantrum yang berlebihan dan mengarah pada gangguan mental pada anak-anak yaitu *Disruptive mood dysregulation disorder (DMDD)*: Gangguan Psikiatri yang baru dikenalkan pada tahun 2013, DMDD terjadi ketika temper tantrum yang parah, tahan lama dan dengan kemarahan yang tidak proporsional dengan situasi, ketika anak-anak mudah marah dan ledakan amarah hampir setiap hari, dimulai sebelum usia 10 tahun (Mayes et al., 2015)*

Penelitian yang dilakukan oleh Mireault dan Trahan (2015) tentang perilaku tantrum menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara intensitas dan durasi tantrum dengan kecemasan dan depresi pada anak. Anak yang mempunyai riwayat sering mengalami tantrum, beresiko mengalami gangguan emosional dan gangguan perilaku pada tahap perkembangan selanjutnya (Mireault & Trahan, 2015).

Suatu penelitian yang dilakukan di Palembang Tahun 2017 didapatkan hasil bahwa anak yang menunjukkan perilaku *temper tantrum* akan mempengaruhi psikologis orang tuanya, hasil penelitian tersebut mengungkapkan perasaan orang tua ketika anak mengalami *temper tantrum* menjadi bingung, marah dan merefleksikan diri mereka mengapa anaknya menjadi demikian serta ada yang merasa bahwa hal tersebut merupakan bagian normal dari perkembangan anaknya (Kusumaningrum, Kuddus, & Fitri, 2017).

Dampak emosi pada orang tua akan mempengaruhi cara orang tua dalam menghadapi anak dengan *temper tantrum*. Seperti yang diungkapkan oleh Hallas (2016) Selama masa *toddler* dan prasekolah *temper tantrum* dan perilaku impulsif adalah normal. Namun, perilaku ini dapat menyebabkan frustrasi bahkan para ibu yang paling berpengalaman sekalipun. Frustrasi ini terbukti dalam data nasional amerika tahun 2016 yang menunjukkan bahwa anak-anak termuda adalah yang paling rentan: 32,5% dari korban kekerasan dan pelecehan anak yang dilaporkan berada di bawah usia tiga tahun, dan 11,4% adalah usia 4-7 tahun yang merupakan tempat ketiga tertinggi (Department of Health and Human Services, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih tahun 2014 mendapatkan hasil penelitian bahwa strategi ibu setelah *temper tantrum* menunjukkan 51,6% responden menggunakan strategi yang negatif. (Rahayuningsih, 2014). Selain itu Dalam sebuah penelitian tahun 2017 di pesisir kenjeran surabaya, mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh

kecerdasan emosional seorang ibu terhadap perilaku *temper tantrum*, dimana kecerdasan emosional sangat baik pada ibu menunjukkan hasil tingkat *temper tantrum* anak pada skala sedang dan rendah (Mutyah, Erviani, & Mahbub, 2017)

Proses muncul dan terbentuknya *temper tantrum* pada anak biasanya berlangsung diluar kesadaran anak. Demikian pula orang tua atau pengasuhnya tidak menyadari bahwa dialah sebenarnya yang memberi kesempatan bagi pembentukan tantrum pada anak. *Temper tantrum* seringkali terjadi pada anak - anak yang terlalu sering diberi hati, sering dicemaskan oleh orang tuanya, serta sering muncul pula pada anak-anak dengan orang tua yang bersikap terlalu melindungi (Kirana, 2013). Sebuah analisis model pola asuh orang tua dalam menghadapi anak dengan *temper tantrum* yang dilakukan oleh Siti Masrichah (2017) didapatkan bahwa perbedaan pola asuh orang tua antara ibu dan ayah mengakibatkan *temper tantrum* menjadi lebih buruk, dan setelah dilakukan *family therapy* pola asuh orang tua dan orangtua menerapkan pola asuh yang sama terdapat perubahan tantrum anak menjadi lebih baik (Masrichah, 2017)

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Agustus 2018 kepada 3 orang ibu di Desa Kumun, sebuah desa di kota Sungai Penuh yang rata-rata merupakan type keluarga *extended family* sampai dengan anak mereka di tahap *families with children* (anak usia sekolah), dimana kedua orangtua biasanya sama-sama pekerja. Ibu yang diwawancarai mengaku bahwa anak mereka sering menangis histeris dan berteriak – teriak

jika keinginannya tidak terpenuhi. Ibu pertama adalah seorang ibu rumah tangga mengatakan anaknya pernah membanting mainan di toko yang mereka datangi ketika si anak marah ingin dibelikan mainan, ibu mengkhawatirkan kemarahan anaknya akan mengakibatkan ketidakstabilan emosi anak ketika dewasa, sehingga hampir selalu menuruti keinginan anak yang menyebabkan ia menjadi menangis. Ibu yang kedua mengatakan sering bingung apa yang harus dilakukan jika anaknya mulai merengek dan memukul dirinya saat marah, apalagi ketika ibu merasa lelah sepulang bekerja, sehingga terkadang ibu menangis jika menghadapi anaknya yang bertingkah seperti itu. Ibu kedua berfikirannya anaknya bersikap demikian akibat terlalu sering ditinggal di tempat penitipan, namun tidak mampu berbuat apa-apa karena mereka orang tua bekerja, ia mengatakan terkadang merasa malu dan jengkel namun itu mungkin ujian dari Tuhan. Sementara ibu yang ketiga mengaku akan segera memenuhi keinginan anaknya jika mulai rewel, ibu beranggapan tidak jadi masalah selama anaknya bisa diam, namun jika anak sudah berlebihan ibu tak segan untuk memarahi atau membentak agar anak diam. Ia mengatakan bahwa ini sudah menjadi risiko yang harus diterima sebagai orang tua.

Temper tantrum tak akan lepas dari perkembangan anak, yang merupakan salah satu kelompok sasaran klien bagi perawat. Saat ini hanya sedikit penelitian kualitatif yang berhubungan dengan *temper tantrum* dalam keperawatan, sebagian besar penelitian hanya membahas secara umum hubungan faktor yang berasal dari orang tua dengan kejadian *temper tantrum*. Sehingga belum tergambar secara mendalam bagaimana pemahaman,

perasaan serta cara terbaik orang tua dalam menangani anak dengan *temper tantrum* agar terhindar dari dampak yang tidak diinginkan akibat *temper tantrum*.

Berdasarkan pemaparan diatas Peneliti merasa perlu meneliti tentang perilaku *temper tantrum* khususnya untuk mengetahui lebih dalam bagaimana para orang tua anak mengenal dan menghadapi perilaku tantrum yang terjadi pada anak - anak yang menjadi tanggung jawab mereka. Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian tentang “ Pengalaman Pengasuh Dalam Menghadapi Anak Dengan Perilaku *Temper Tantrum* di Desa Kumun Mudik Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh, Jambi tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah

Temper tantrum adalah ledakan amarah yang sering terjadi pada anak usia satu sampai delapan tahun. Perilaku tantrum yang terjadi dapat berupa menangis sambil mengamuk, berteriak, memukul, berguling-guling, bahkan menahan nafas dan melemparkan barang-barang. Tantrum adalah bagian dari proses yang wajar terjadi pada perkembangan anak usia *toddler* dan prasekolah sebagai bentuk pengungkapan perasaannya, namun hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri bahkan menyebabkan frustasi bagi orang tua dan pengasuh dan bila tidak ditangani secara tepat dapat mengganggu perkembangan anak akibat dari dampak fisik maupun emosi *temper tantrum* terhadap orang tua dan anak itu sendiri. Penanganan *temper tantrum* memerlukan strategi tertentu, baik itu kepada anak maupun kepada ibu yang

menghadapinya, apalagi ketika ibu dihadapkan dengan kondisi lingkungan dan fisik yang bervariasi.

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman ibu dalam menghadapi anak dengan perilaku *temper tantrum* di desa Kumun Mudik Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh, Jambi tahun 2018?

C. Tujuan penelitian

Untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi pengalaman ibu dalam menghadapi anak dengan perilaku *Temper Tantrum* di desa Kumun Mudik Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh, Jambi tahun 2018.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Pelayanan Kesehatan dan Masyarakat

- a) Dapat dijadikan sebagai data dan informasi dalam menyusun rencana intervensi pada anak yang mengalami *temper tantrum* .
- b) Memberikan gambaran tentang perilaku dan penangan perilaku *temper tantrum* pada anak sehingga dapat sebagai acuan bagi ibu dalam mengasuh anak yang mengalami *temper tantrum* .



2. Bagi Pendidikan dan Perkembangan ilmu Keperawatan

- a) Meningkatkan pengkayaan ilmu keperawatan anak dalam hal perkembangan anak usia *toddler* yang mengalami *temper tantrum*
- b) Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang perilaku *temper tantrum* pada anak.

